

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh dalam keluarga militer memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter dan disiplin anak. Dalam konteks keluarga militer, khususnya di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap, pola pengasuhan yang diterapkan seringkali dipengaruhi oleh struktur dan prinsip kedisiplinan yang ketat yang merupakan ciri khas lingkungan militer. Keluarga militer tidak hanya menghadapi tantangan dalam menerapkan norma-norma sosial umum tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan aturan yang khas dari kehidupan militer. Ini menciptakan lingkungan pengasuhan yang unik, di mana pola asuh orang tua beradaptasi dengan tuntutan profesional dan pribadi yang spesifik.

Dalam lingkungan militer, pola asuh yang umum ditemukan adalah pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter, yang sering diterapkan dalam keluarga militer, menekankan pada kepatuhan dan disiplin yang ketat. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak-anak mereka dan menetapkan aturan yang jelas tanpa banyak kompromi. Di sisi lain, pola asuh demokratis yang juga diterapkan dalam keluarga militer menekankan pada partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat. Kedua pola asuh ini menunjukkan bagaimana orang tua di lingkungan militer mencoba menyeimbangkan antara penerapan disiplin yang diperlukan dan memberikan ruang untuk pengembangan pribadi anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pola asuh dalam keluarga militer sangat beragam. Usia orang tua, latar belakang pendidikan, dan status ekonomi keluarga adalah beberapa elemen yang berperan penting. Misalnya, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mungkin cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, sementara orang tua yang lebih muda atau kurang berpengalaman mungkin lebih sering menggunakan pendekatan otoriter. Selain itu, kesamaan dalam pola asuh yang diterapkan oleh generasi sebelumnya dan kesesuaian dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok

militer juga memainkan peran signifikan dalam menentukan metode pengasuhan yang digunakan (Subqi, 2019, hlm.10).

Di samping itu, lingkungan militer itu sendiri memberikan pengaruh besar terhadap pola asuh. Keberadaan struktur yang ketat dan peraturan yang harus dipatuhi menciptakan tekanan untuk menyesuaikan pola asuh dengan harapan institusi militer. Orang tua di lingkungan ini seringkali perlu mempertimbangkan bagaimana pola asuh mereka dapat berkontribusi pada kesuksesan anak dalam menavigasi tantangan yang unik dari kehidupan militer. Ini termasuk mempersiapkan anak untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan dan memahami nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab.

Umumnya, pola asuh dalam keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap menunjukkan adaptasi yang kompleks antara nilai-nilai militer dan prinsip-prinsip pengasuhan. Pola asuh yang diterapkan berusaha untuk memadukan disiplin dengan dukungan emosional, mencerminkan upaya orang tua untuk membentuk anak-anak mereka menjadi individu yang berdisiplin dan mandiri sambil tetap mempertahankan keseimbangan dengan kebutuhan pribadi dan profesional mereka. Dengan memahami dinamika ini, dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana lingkungan militer mempengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak-anak dalam konteks yang sangat terstruktur. (Ulli Isnein, 2021, hlm.110).

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial, karena orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pengaruh langsung dalam kehidupan anak. Sejak lahir, anak berada di bawah pengawasan dan bimbingan orang tua yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan mereka, mulai dari aspek fisik hingga emosional. Interaksi awal antara orang tua dan anak membentuk dasar bagi pembelajaran sosial dan emosional anak. Orang tua memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih, yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai, norma, serta keterampilan hidup yang esensial bagi perkembangan anak.

Dalam konteks pengasuhan, keluarga menjadi lingkungan pertama yang menawarkan kasih sayang dan dukungan emosional. Kasih sayang yang diterima anak dari orang tua berfungsi sebagai pondasi untuk pengembangan kepercayaan

diri dan harga diri anak. Pengalaman positif di rumah dapat meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial lainnya. Dukungan emosional yang stabil dari orang tua membantu anak dalam menghadapi stres dan tantangan, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat di luar keluarga. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang hangat dan mendukung di rumah sangat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan anak.

Orang tua juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak dan pola perilaku anak. Melalui model perilaku dan arahan yang diberikan, orang tua mengajarkan anak tentang bagaimana berperilaku di masyarakat, bagaimana menghargai orang lain, dan bagaimana menyelesaikan masalah. Pengalaman sehari-hari dalam keluarga membantu anak memahami norma-norma sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya terbatas pada aspek pengasuhan, tetapi juga mencakup pendidikan karakter yang membentuk kepribadian anak. Selain itu, orang tua bertanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan dasar anak, seperti nutrisi, kesehatan, dan pendidikan. Kesejahteraan fisik anak sangat dipengaruhi oleh perhatian orang tua terhadap kebutuhan gizi dan kesehatan mereka. Orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan akademik anak. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berkembang, orang tua membantu anak mencapai potensi maksimal mereka dalam berbagai bidang.

Maka, peran orang tua dalam keluarga melampaui pengasuhan sehari-hari. Mereka juga merupakan pilar utama dalam membangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Kualitas interaksi antara anggota keluarga mempengaruhi iklim emosional rumah dan memengaruhi kesejahteraan seluruh keluarga. Dengan menciptakan suasana yang penuh kasih dan saling mendukung, orang tua memainkan peran integral dalam membentuk dinamika keluarga yang positif, yang pada gilirannya, berkontribusi pada perkembangan anak secara keseluruhan.

Model pengasuhan anak adalah sebuah kerangka yang dirancang untuk membimbing perilaku orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Meskipun berbagai model pengasuhan telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan anak, penerapannya tidak selalu sederhana. Berbagai model pengasuhan seperti otoriter, permisif, dan demokratis memiliki karakteristik dan prinsip yang berbeda, dan sering kali memerlukan penyesuaian berdasarkan konteks spesifik dan karakteristik anak. Oleh karena itu, orang tua harus memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model serta menilai kecocokannya dengan kebutuhan anak dan situasi keluarga mereka. Salah satu tantangan utama dalam menerapkan model pengasuhan adalah perbedaan individu antara anak-anak. Setiap anak memiliki temperamen, kebutuhan emosional, dan gaya belajar yang unik. Model pengasuhan yang efektif untuk satu anak mungkin tidak berlaku untuk anak lainnya. Sebagai contoh, seorang anak yang sangat aktif dan memiliki banyak energi mungkin memerlukan pendekatan yang lebih struktural dan konsisten, sedangkan anak yang lebih tenang mungkin merespons dengan baik terhadap pendekatan yang lebih fleksibel dan suportif. Oleh karena itu, orang tua perlu mengadaptasi model pengasuhan untuk memenuhi kebutuhan khusus masing-masing anak.

Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan model pengasuhan. Lingkungan yang mendukung seperti akses ke sumber daya pendidikan, dukungan sosial dari komunitas, dan stabilitas ekonomi dapat mempermudah penerapan model pengasuhan yang diinginkan. Sebaliknya, tantangan seperti stres ekonomi, kurangnya dukungan sosial, atau masalah kesehatan mental dapat menghambat kemampuan orang tua untuk menerapkan model pengasuhan secara konsisten dan efektif. Faktor internal seperti nilai-nilai pribadi dan gaya pengasuhan orang tua juga berpengaruh besar terhadap penerapan model pengasuhan. Setiap orang tua membawa pandangan, keyakinan, dan pengalaman mereka sendiri ke dalam peran mereka. Misalnya, orang tua yang mengutamakan nilai-nilai disiplin mungkin lebih cenderung menerapkan model pengasuhan otoriter, sementara mereka yang lebih menekankan kebebasan dan ekspresi diri mungkin lebih condong ke model permisif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk merefleksikan nilai-

nilai pribadi mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pengasuhan mereka.

Maka, penting untuk diingat bahwa model pengasuhan bukanlah solusi satu ukuran yang cocok untuk semua. Pengasuhan anak memerlukan fleksibilitas dan penyesuaian berkelanjutan. Orang tua perlu secara aktif mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan respons anak, dinamika keluarga, dan perubahan situasi. Dengan pendekatan yang adaptif dan reflektif, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang sehat dan bahagia. Pemilihan karir juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang tak terelakkan, karena ini adalah hasil dari keputusan yang dibuat setelah melewati berbagai tahap perkembangan. Dalam hidup, setiap orang dihadapkan pada berbagai pilihan, baik kecil maupun besar. Mulai dari hal-hal sederhana seperti memilih bentuk dan warna barang, memilih menu makanan, hingga kegiatan yang dilakukan di waktu luang. Selain itu, ada juga keputusan besar yang harus diambil seperti menentukan tujuan hidup atau jalur karir. Setiap pilihan ini menuntut kita untuk membuat keputusan yang tepat. Proses pengambilan keputusan ini melibatkan pemilihan atau penentuan di antara berbagai kemungkinan yang ada, meskipun ketidakpastian selalu menyertainya. Pada akhirnya, pengambilan keputusan dalam karir adalah proses memilih antara berbagai opsi yang tersedia, dengan mempertimbangkan ketidakpastian dan kemungkinan yang ada. Keputusan ini harus diambil dengan bijaksana karena akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang di masa depan. Keputusan tersebut tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi tetapi juga memiliki dampak besar pada kehidupan sosial. Secara umum keputusan diambil untuk mencapai tujuan menyelesaikan suatu permasalahan (Nofita Dewi et al.,2023, hlm.25).

Sejalan penelitian (Amran & Basri, 2020, hlm. 26), terkait konteks keluarga militer, pola asuh orang tua seringkali dikaitkan dengan pendekatan otoriter, yang menjadi topik penting dalam studi mengenai dampaknya terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter dikenal karena kontrol yang ketat dan penerapan aturan yang sangat banyak, yang sering kali tidak mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan emosional anak. Penelitian oleh Muhammad Syawal mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis

anak, terutama pada remaja. Menurut studi tersebut, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan pola asuh otoriter sering mengalami masalah perilaku dan emosional, yang termasuk ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan konflik internal yang mendalam. Pola asuh otoriter, dengan tingkat kontrol yang sangat tinggi dan kurangnya keterlibatan emosional, dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan tidak didengar. Anak-anak dalam keluarga dengan pola asuh seperti ini mungkin merasa tertekan karena mereka sering kali tidak diberi ruang untuk berpendapat atau mengeksplorasi kebebasan mereka. Hal ini bisa menimbulkan perasaan frustrasi yang mendalam dan menghambat perkembangan keterampilan sosial yang sehat. Akibatnya, anak-anak ini bisa mengalami penurunan dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta menjadi lebih tertutup dalam berbagi perasaan dan masalah mereka dengan orang tua.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengembangkan sikap pembangkangan terhadap aturan yang ada di rumah. Mereka mungkin merasa bahwa aturan-aturan yang diterapkan terlalu mengekang dan tidak adil, yang pada gilirannya memicu perilaku nakal sebagai bentuk perlawanan atau pencarian identitas diri. Penurunan kepercayaan pada orang tua adalah salah satu konsekuensi utama dari pola asuh otoriter ini, di mana anak merasa bahwa orang tua tidak memahami atau mendukung mereka, sehingga mereka mencari dukungan dan pengakuan di luar rumah. Dalam lingkungan militer, di mana disiplin dan struktur menjadi nilai utama, penerapan pola asuh otoriter seringkali dianggap sebagai cara untuk memastikan kepatuhan dan ketaatan. Namun, meskipun tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian dan ketahanan, pendekatan ini bisa memiliki efek samping yang merugikan jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Pola asuh yang terlalu menekankan kontrol dapat mengabaikan kebutuhan emosional anak, yang berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan keluarga dan perkembangan pribadi mereka.

Oleh karena itu, penting bagi keluarga militer untuk menilai dan mempertimbangkan kembali pendekatan pola asuh mereka. Mengadopsi pendekatan yang lebih seimbang yang menggabungkan kontrol dengan dukungan emosional dapat membantu mengurangi dampak negatif dari pola asuh otoriter.

Dengan mengutamakan komunikasi yang terbuka dan mendukung, orang tua dapat membantu anak-anak mereka merasa lebih dihargai dan dipahami, serta membangun hubungan yang lebih positif dan produktif di dalam keluarga.

Dalam keluarga militer, meskipun seringkali terdapat kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang tegas dan disiplin, hal ini tidak selalu berarti bahwa pola asuh otoriter diterapkan secara eksklusif. Berdasarkan penelitian mengenai teori pengasuhan, khususnya teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, terdapat tiga kategori utama pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan militer. Ketiga kategori ini meliputi pola asuh otoriter, pola asuh permissif, dan pola asuh demokratis. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan dampaknya yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter adalah pendekatan yang menekankan pada kontrol yang ketat dan penerapan aturan yang sangat banyak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya memiliki ekspektasi yang tinggi dan memberikan sedikit ruang untuk fleksibilitas atau negosiasi. Mereka sering menggunakan hukuman sebagai alat utama untuk mengatur perilaku anak. Dalam konteks keluarga militer, pola asuh otoriter mungkin diterapkan untuk menegakkan disiplin dan struktur, yang selaras dengan nilai-nilai militer yang mengutamakan ketaatan dan kepatuhan. Namun, meskipun pola asuh ini dapat menciptakan struktur yang jelas, penelitian menunjukkan bahwa penerapan yang terlalu kaku dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang mampu berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua.

Sebaliknya, pola asuh permissif adalah pendekatan yang cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dalam menentukan perilaku mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya lebih sedikit memberikan aturan dan batasan, serta cenderung lebih mengutamakan hubungan yang harmonis dan persahabatan dengan anak. Dalam konteks keluarga militer, penerapan pola asuh permissif mungkin jarang terjadi karena sifat lingkungan militer yang lebih menekankan pada struktur dan disiplin. Namun, beberapa keluarga militer mungkin mengadopsi pendekatan ini dalam konteks tertentu, seperti dalam aspek non-disiplin kehidupan keluarga, untuk memberikan anak kesempatan mengeksplorasi minat dan pilihan mereka sendiri.

Kategori ketiga adalah pola asuh demokratis, yang merupakan pendekatan yang menggabungkan aspek kontrol dan dukungan emosional. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menetapkan aturan yang jelas namun tetap terbuka untuk diskusi dan fleksibilitas. Mereka memberikan dukungan emosional dan memfasilitasi komunikasi yang terbuka dengan anak, sambil tetap memastikan adanya struktur dan disiplin. Dalam keluarga militer, pola asuh demokratis dapat menjadi pilihan yang seimbang antara kebutuhan untuk mempertahankan disiplin dan memberikan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk merasakan kontrol diri yang positif sambil tetap merasa didukung dan dihargai.

Penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga militer dapat membantu mengatasi beberapa tantangan yang mungkin timbul dari pola asuh otoriter. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan mendengarkan pendapat mereka, pola asuh demokratis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi anak. Selain itu, pendekatan ini dapat memfasilitasi hubungan yang lebih sehat antara orang tua dan anak, serta mendukung perkembangan emosional dan sosial yang lebih baik. Secara keseluruhan, meskipun keluarga militer mungkin lebih cenderung menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter, penting untuk mempertimbangkan bahwa ada variasi dalam penerapan pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Penerapan pola asuh yang seimbang, seperti pola asuh demokratis, dapat memberikan manfaat tambahan dalam mendukung perkembangan anak dalam lingkungan yang menuntut disiplin dan struktur. Dengan memahami berbagai kategori pola asuh dan dampaknya, keluarga militer dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Sejalan penelitian (Candra et al., 2022, hlm. 187). Teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber menawarkan perspektif yang mendalam mengenai bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh tujuan dan metode yang dipilih untuk mencapainya. Menurut Weber, tindakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh norma sosial atau tekanan eksternal, tetapi juga oleh orientasi individu terhadap tujuan tertentu dan cara mereka memilih untuk mencapainya. Dalam konteks keluarga

militer, teori ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana dan mengapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat bervariasi tergantung pada tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam pengasuhan anak. Dalam keluarga militer, orang tua sering kali memiliki tujuan yang jelas terkait dengan pembentukan karakter dan perilaku anak mereka. Tujuan ini bisa meliputi pengembangan disiplin, kemandirian, atau kesiapan anak untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai militer. Sebagai contoh, orang tua yang bekerja di lingkungan militer mungkin menerapkan pola asuh yang menekankan pada kontrol dan aturan yang ketat untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memahami pentingnya ketaatan dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan orientasi tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk anak yang disiplin dan patuh. Namun, pilihan pola asuh dalam keluarga militer tidak hanya terbatas pada pendekatan otoriter. Max Weber juga menekankan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan penilaian mereka terhadap efektivitas berbagai metode dalam mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, meskipun ada kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang ketat dalam konteks militer, beberapa orang tua mungkin memilih pendekatan yang lebih demokratis atau permissif jika mereka merasa bahwa metode tersebut lebih efektif dalam mendukung tujuan mereka. Misalnya, jika tujuan utama adalah meningkatkan komunikasi dan hubungan emosional yang sehat, maka orang tua mungkin lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang memungkinkan dialog terbuka dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian pola asuh sesuai dengan situasi dan kebutuhan spesifik anak, serta dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Sebagai contoh, dalam situasi di mana anak menghadapi tantangan sosial atau emosional tertentu, orang tua mungkin memilih untuk mengadopsi pola asuh yang lebih fleksibel dan mendukung daripada pola asuh otoriter yang kaku. Hal ini mencerminkan bagaimana orang tua dalam keluarga militer menggunakan penilaian mereka untuk memilih metode yang dianggap paling sesuai untuk mencapai tujuan mereka dalam pengasuhan. Secara keseluruhan, teori tindakan sosial Weber menekankan bahwa pola asuh dalam keluarga militer tidak hanya didorong oleh norma-norma institusi militer, tetapi juga oleh tujuan dan penilaian individu orang tua terhadap efektivitas berbagai

pendekatan. Dengan memahami bahwa pilihan pola asuh dapat dipengaruhi oleh orientasi tujuan yang berbeda, kita dapat melihat bagaimana orang tua dalam lingkungan militer dapat menyesuaikan metode pengasuhan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pengembangan anak mereka. Pendekatan ini membantu menjelaskan keragaman pola asuh yang mungkin ada dalam keluarga militer, serta memberikan wawasan tentang bagaimana keputusan pengasuhan dapat dipengaruhi oleh tujuan dan konteks spesifik.

Sehingga, berdasarkan pemaparan sebelumnya. Kemudian, membuat kepenulisan mendapatkan pemahaman khususnya mengenai bagaimana tipologi pola asuh pada keluarga militer. Sehingga, penelitian penulis disini judulnya adalah: Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga Militer (Studi Deskriptif di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang maka terbentuklah rumusan masalah utama yaitu: Bagaimana pola asuh orang tua dalam keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap? Untuk memberikan arah yang lebih spesifik dalam penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana tipologi pola asuh pada keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tipologi pola asuh pada keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap ?
3. Bagaimana internalisasi nilai yang dipupuk dalam tipologi pola asuh pada keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah peneliti menemukan rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini, maka ditentukan tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang pola asuh pada keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap. Adapun tujuan khusus penelitian diantaranya adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tipologi pola asuh yang diterapkan pada keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tipologi pola asuh pada keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap.
3. Untuk menjelaskan internalisasi yang dipupuk dalam tipologi pola asuh pada keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak dan menambah ilmu pengetahuan kita mengenai pola asuh pada keluarga militer, sehingga kita dapat mengetahui tipologi pola asuh pada keluarga militer, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tipologi pola asuh pada keluarga militer, dan nilai-nilai yang dipupuk dalam tipologi pola asuh pada keluarga militer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan manfaat ditinjau dari aspek :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan yang berarti terhadap pemahaman kajian sosiologi keluarga, khususnya terkait dengan pola asuh orang tua dalam konteks keluarga militer di Markas Besar TNI Angkatan Laut Cilangkap. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang berbagai bentuk pola asuh yang diterapkan dalam keluarga militer. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola tersebut, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori yang ada serta menambah khasanah pengetahuan dalam bidang sosiologi keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi studi-studi selanjutnya yang membahas dinamika pola asuh dalam konteks yang serupa atau berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini akan menjadi tambahan yang berharga dalam kajian tentang pola asuh orang tua dalam konteks keluarga militer.

Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pola asuh orang tua dalam keluarga militer.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mengubah stigma yang ada tentang pola asuh dalam keluarga militer, sehingga masyarakat dapat lebih

memperhatikan dan memahami pentingnya penerapan pola asuh yang sesuai dalam lingkungan keluarga.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memainkan peran kunci dalam menetapkan jalur yang teratur dan sistematis selama proses penulisan, serta memastikan bahwa seluruh penelitian disajikan dengan cara yang terstruktur dan jelas. Skripsi ini disusun dalam beberapa bab dengan sistematika yang dirinci sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab pertama berfungsi sebagai pengantar untuk seluruh isi skripsi, dimulai dengan latar belakang yang menggambarkan konteks dan pentingnya penelitian ini. Bab ini menyajikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, rumusan masalah dirumuskan untuk menyoroti pertanyaan penelitian utama yang ingin dijawab. Tujuan penelitian juga disertakan untuk menjelaskan hasil yang diharapkan. Selain itu, bab ini menjelaskan manfaat penelitian dan memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur organisasi skripsi yang akan diuraikan dalam bab-bab berikutnya.

Bab II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini, peneliti menyajikan kajian mendalam mengenai literatur dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini menyusun teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian, serta memberikan penjelasan mengenai kerangka pemikiran yang mendasari studi ini. Semua referensi dan data yang relevan akan diuraikan secara sistematis untuk memperkuat pemahaman tentang topik yang sedang diteliti.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ketiga menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian secara mendetail. Ini mencakup teknik-teknik pengumpulan data dan metode analisis yang dipilih untuk mendukung penelitian. Penjelasan tentang bagaimana data dikumpulkan, langkah-langkah yang diambil dalam penelitian, serta teknik analisis yang diterapkan untuk mengkaji “Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga Militer” disajikan secara menyeluruh di bab ini.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Di bab ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan seksama dan dibahas berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Temuan dari penelitian diuraikan secara rinci dan disajikan dalam konteks teori yang digunakan sebagai alat analisis. Bab ini menyajikan hasil penelitian dengan cara yang mendalam dan terperinci, memberikan pemahaman yang jelas tentang data yang diperoleh.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab terakhir dari skripsi menyajikan kesimpulan dari setiap rumusan masalah yang telah ditentukan, serta menjelaskan implikasi dari hasil penelitian. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dan kontribusi dari penelitian ini juga dibahas di bab ini. Bab ini memberikan penilaian akhir tentang signifikansi penelitian dan menawarkan saran untuk langkah-langkah selanjutnya serta potensi arah studi yang bisa diambil oleh pihak-pihak terkait.